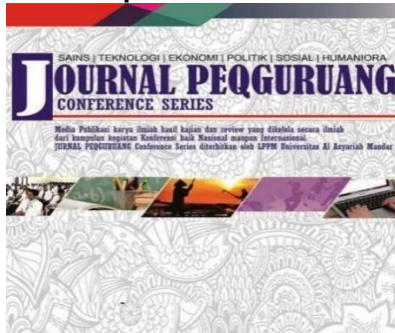


Graphical abstract



BAHASA INDONESIA LISAN PADA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS AL ASYARIAH MANDAR

^{1*}Hendra, ²Muh,Muzani Zulmaizar ³Aco Nasir
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
dua23065@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the patterns of spoken Indonesian language use in student-to-student communication, explore the influencing factors, and assess students' attitudes toward using the language in everyday interactions. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews involving 20 student respondents.

The findings reveal that students tend to use Indonesian contextually: consistently in formal settings but often mixed with other languages in informal interactions. Several factors influence this pattern, including the academic environment, social interaction habits, and media exposure. Overall, students demonstrate a positive attitude toward the use of Indonesian, driven by their awareness of their role as future educators.

In conclusion, although the spoken use of Indonesian among students is generally appropriate, further reinforcement is needed, particularly in informal settings. Nonetheless, students show a strong commitment to maintaining language use that aligns with linguistic norms.

Keywords: Indonesian language, verbal communication, students, language attitude, language education..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pola pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan, mengungkap berbagai faktor yang memengaruhinya, serta mengevaluasi sikap mahasiswa terhadap penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap 20 orang mahasiswa sebagai responden. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual: relatif konsisten dalam situasi formal, namun cenderung bercampur dengan bahasa lain dalam situasi nonformal. Faktor-faktor yang berperan meliputi lingkungan akademik, kebiasaan dalam pergaulan sosial, serta pengaruh media. Secara umum, mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, didorong oleh kesadaran peran mereka sebagai calon tenaga pendidik.

Kesimpulannya, penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan masih memerlukan penguatan, khususnya di ranah informal. Meskipun demikian, secara keseluruhan mahasiswa menunjukkan komitmen yang baik dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Kata kunci: bahasa Indonesia, komunikasi verbal, mahasiswa, sikap berbahasa, pendidikan bahasa.

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6274

Received : 016-04-2026 | Received in revised form : 17-05-2026 | Accepted : 13-05-2026

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang secara konstitusional diakui sebagai alat pemersatu bangsa. Sejak dideklarasikan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa ini telah berperan besar dalam membentuk jati diri bangsa serta memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia. Ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam konteks resmi kenegaraan, pendidikan, dan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.

Bahasa dipandang sebagai sarana untuk menyalurkan ide atau keinginan kepada orang lain, di mana pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pendengar melalui penggunaan bahasa yang tepat (Nurhaspiah, Muttalib, & Zulmaizar, 2020). Sebagai bahasa pemersatu lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia memiliki fungsi vital dalam menjaga keutuhan bangsa. Sejalan dengan pandangan Arifin dan Mansur (202), bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai simbol kedaulatan dan kekuatan yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia. Maka dari itu, eksistensi bahasa Indonesia tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai identitas budaya dan nasional yang melekat kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai sarana utama dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa pengantar di jenjang sekolah hingga perguruan tinggi, serta menjadi alat penyampai berbagai bentuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Daryanto (2022) menyatakan bahwa “penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi siswa dan penguatan budaya literasi.”

Sebagai lambang jati diri bangsa, bahasa Indonesia perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dijunjung tinggi oleh seluruh elemen masyarakat. Tanggung jawab utama ini berada di pundak generasi muda, khususnya mahasiswa, yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam berbahasa sesuai norma kebahasaan, baik dalam konteks resmi maupun santai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran berbahasa di kalangan mahasiswa cenderung menurun. Hal ini tampak dari meningkatnya penggunaan bahasa gaul, kosakata asing, serta praktik alih dan campur kode dalam percakapan sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningsih (2023), “identitas nasional yang tercermin melalui bahasa Indonesia mulai terpinggirkan dalam komunikasi kalangan muda akibat pengaruh media sosial dan arus globalisasi.” Situasi ini menjadi persoalan yang perlu ditanggapi secara serius karena berpotensi mengancam

eksistensi bahasa nasional apabila tidak direspons secara bijaksana.

Dengan demikian, lembaga pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon pendidik, dituntut untuk menjadi pelopor dalam menjaga kemurnian dan keluhuran bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan tidak hanya penguasaan terhadap aspek teoritis bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari secara konsisten.

Bahasa pada dasarnya memiliki peran utama sebagai sarana komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam ranah pendidikan, bahasa menjadi instrumen krusial yang menjembatani proses penyampaian ilmu antara pendidik dan peserta didik. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium utama dalam kegiatan belajar-mengajar di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Selain sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, bahasa Indonesia juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

Sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa, maupun antar sesama mahasiswa, hanya dapat terwujud jika menggunakan bahasa yang dipahami secara bersama. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memainkan peranan penting sebagai media pengantar yang mendukung pemahaman, memperjelas materi ajar, serta mendorong terciptanya diskusi ilmiah yang konstruktif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah. Selain itu, hal ini juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Nur menegaskan bahwa “penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam komunikasi akademik memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar serta pengembangan karakter ilmiah mahasiswa.”

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah di lingkungan pendidikan mencerminkan kualitas pendidikan itu sendiri. Bahasa yang digunakan dalam konteks akademik menjadi indikator tingkat intelektual mahasiswa serta budaya ilmiah yang terbentuk di suatu lembaga pendidikan. Ketika mutu bahasa Indonesia dijaga, hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang tertib, santun, dan selaras dengan nilai-nilai akademik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kebahasaan berpotensi menurunkan efektivitas interaksi dan bahkan menimbulkan miskomunikasi dalam proses pembelajaran.

Di tingkat perguruan tinggi, pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam membina generasi yang mampu memanfaatkan bahasa nasional secara tepat dan bertanggung jawab. Nasir (2019) menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran aktif, siswa dilibatkan secara kolaboratif untuk saling berbagi ide dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi penting. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membiasakan diri berlatih keterampilan berbahasa melalui berbagai kegiatan sebelum melakukan komunikasi lisan. Tanggung jawab ini semakin besar bagi mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, karena mereka tidak hanya dituntut memahami teori dan konsep linguistik, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang baik, terutama dalam konteks komunikasi lisan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan Daryanto (2022), “pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek struktural bahasa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bahasa nasional.” Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia tidak sebatas pada ranah teknis, melainkan mencakup nilai-nilai ideologis yang memperkuat identitas kebangsaan dan integritas intelektual.

Oleh karena itu, upaya menjaga kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi perlu menjadi perhatian bersama seluruh elemen, mulai dari dosen, mahasiswa, hingga pihak pengelola institusi pendidikan. Mahasiswa, sebagai subjek utama dalam kegiatan akademik, diharapkan menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan intelektualitas dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Dalam praktik berbahasa mahasiswa, khususnya dalam komunikasi lisan, muncul gejala menyimpangnya penggunaan bahasa dari bentuk baku yang seharusnya digunakan. Gejala tersebut antara lain berupa penggunaan bahasa gaul, alih kode, dan campur kode. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak resmi yang lazim digunakan dalam situasi informal dan bersifat ekspresif, dengan ciri khas pada kosakata, ungkapan, dan gaya tutur yang berbeda dari bahasa Indonesia standar. Sementara itu, alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) mengacu pada peralihan dan pencampuran penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu konteks percakapan.

Fenomena ini umumnya dipicu oleh sifat interaksi sosial mahasiswa yang dinamis serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya sosial, dan kemajuan teknologi komunikasi, termasuk media sosial. Platform digital ini memberikan ruang luas bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku, sehingga batasan antara penggunaan bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur.

Menurut Sumayana (2024), praktik penggunaan bahasa gaul, alih kode, dan campur kode merupakan hal yang umum dijumpai dalam percakapan antar mahasiswa, khususnya dalam konteks informal di luar

ruang kelas. Hal ini dipengaruhi oleh keragaman latar belakang daerah asal mahasiswa, di mana bahasa daerah masing-masing sering kali turut hadir dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari wilayah dengan penggunaan bahasa daerah yang masih kuat, cenderung memasukkan unsur bahasa tersebut baik berupa kata maupun frasa ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan.

Fenomena ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, penggunaan ragam bahasa nonbaku seperti bahasa gaul dan alih kode dapat memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa karena menciptakan nuansa komunikasi yang lebih akrab dan santai. Namun di sisi lain, kebiasaan ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam situasi akademik dan formal. Apabila tidak dikelola secara bijak, hal ini berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa.

Selain itu, praktik alih dan campur kode juga dapat menimbulkan ketidakefahaman dalam komunikasi apabila lawan bicara tidak memahami bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, mahasiswa—terutama yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia—perlu memiliki kompetensi dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai kaidah, serta memahami kapan dan bagaimana menggunakan ragam bahasa lain secara kontekstual.

Lebih jauh, fenomena ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran bahasa yang adaptif, yang tidak hanya fokus pada aspek kebakuan, tetapi juga mengajarkan fungsi sosial dari berbagai ragam bahasa. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki kemampuan berbahasa yang tidak hanya fleksibel dan kontekstual, tetapi juga tetap menjunjung tinggi norma kesantunan dan ketepatan berbahasa.

Dengan demikian, kajian mengenai pola penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dalam interaksi antar mahasiswa menjadi sangat signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana penggunaan bahasa gaul, alih kode, dan campur kode muncul dalam percakapan antar mahasiswa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta dampaknya terhadap kualitas komunikasi dan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab penting dalam upaya menjaga dan mengembangkan eksistensi bahasa Indonesia. Sebagai calon tenaga pendidik, mereka tidak hanya dituntut memahami teori serta konsep-konsep linguistik, tetapi juga harus menjadi figur teladan dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, terutama dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Peran mereka sangat vital karena mahasiswa dari jurusan ini berfungsi sebagai agen transformasi bahasa dan penjaga nilai-nilai kebahasaan yang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati (2023), “mahasiswa pendidikan bahasa harus mampu menjadi contoh dalam penggunaan bahasa sesuai aturan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat menanamkan nilai-

nilai positif dalam berbahasa kepada para siswa maupun masyarakat secara luas.”

Penggunaan bahasa Indonesia secara benar di lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu langkah strategis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pendidik bahasa Indonesia yang profesional. Kualitas bahasa yang digunakan mahasiswa selama masa pendidikan akan berkontribusi besar terhadap kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, mahasiswa program studi pendidikan bahasa tidak hanya dituntut untuk terampil dalam aspek teoritis, tetapi juga harus memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang.

Globalisasi membawa masuk berbagai unsur bahasa asing yang, jika tidak disikapi secara bijak, berpotensi menggeser peran bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa asing sebagai keterampilan tambahan, namun tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai prioritas dalam interaksi akademik dan sosial.

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia adalah kemahiran berbahasa lisan. Kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan bahasa yang baik dan sesuai norma bukan hanya penting dalam ranah akademik, melainkan juga menjadi cerminan karakter serta profesionalisme mereka sebagai calon guru yang akan menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat.

Komunikasi secara lisan merupakan bentuk interaksi yang paling alami dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi verbal antara mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, studi mengenai praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam berbahasa, termasuk penguasaan struktur tata bahasa, pengucapan, intonasi, serta ketepatan dalam memilih kosakata yang sesuai dengan konteks. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan komunikasi dan sejauh mana pesan dapat dipahami secara utuh oleh lawan bicara.

Pratiwi dan Sari (2023) menyatakan bahwa “komunikasi lisan yang efektif menuntut penguasaan bahasa yang memadai, agar pesan tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.” Dalam dunia akademik, keterampilan berbahasa secara lisan yang baik mendukung berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, dan interaksi lainnya di ruang kelas. Mahasiswa yang fasih menggunakan bahasa Indonesia secara lisan akan lebih mudah berkontribusi secara aktif dalam perkuliahan dan mampu menyampaikan gagasan atau pendapatnya dengan baik. Selain itu, komunikasi verbal juga memainkan peran

utama dalam membangun hubungan sosial antarmahasiswa. Pola komunikasi lisan mahasiswa mencerminkan tingkat kesadaran dan budaya berbahasa yang mereka miliki. Ketika penggunaan bahasa telah sesuai dengan kaidah, hal ini tidak hanya meningkatkan citra positif individu, tetapi juga institusi pendidikan tempat mereka menempuh studi.

Meski demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam praktik berbahasa Indonesia secara lisan di lingkungan mahasiswa. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah pengaruh bahasa daerah, dominasi bahasa gaul dalam pergaulan, serta rendahnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa baku. Oleh karena itu, analisis terhadap pola dan ciri penggunaan bahasa Indonesia secara lisan di kalangan mahasiswa menjadi penting untuk menggambarkan kondisi aktual sekaligus merumuskan langkah-langkah pembinaan yang tepat. Kajian mengenai penggunaan bahasa lisan, khususnya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar, menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran konkret terkait penerapan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa serta upaya pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Universitas Al Asyariah Mandar, yang berlokasi di Sulawesi Barat, merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang berada di wilayah dengan tingkat keberagaman budaya dan bahasa daerah yang cukup tinggi. Keaneekaragaman tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap gaya komunikasi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, universitas menjadi ruang yang tepat untuk mengobservasi bagaimana mahasiswa mempraktikkan bahasa Indonesia secara lisan dalam interaksi antarmahasiswa.

Keberadaan berbagai bahasa daerah di Sulawesi Barat seperti Bahasa Mandar, Bugis, dan Toraja, yang kerap digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia dalam percakapan informal, menandai fenomena linguistik berupa campur kode dan alih kode. Praktik ini merupakan bagian dari dinamika komunikasi yang mencerminkan kondisi multibahasa di lingkungan kampus. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi objek kajian yang menarik dan penting dalam memahami bagaimana bahasa Indonesia berfungsi dan dipertahankan di tengah masyarakat yang multikultural dan multilingual.

Menurut Nurhayati (2023), “lingkungan perguruan tinggi yang multibahasa, seperti di Universitas Al Asyariah Mandar, menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik agar komunikasi yang terjalin tetap efektif dan harmonis.” Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kegiatan akademik dan sosial menjadi sangat penting untuk menjamin kelancaran komunikasi serta menjaga semangat persatuan di lingkungan kampus.

Sebagai institusi yang menaungi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar memegang peran strategis dalam membina kompetensi kebahasaan mahasiswa agar sesuai dengan norma-norma bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kampus ini berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan berbahasa secara optimal. Selain itu, universitas juga menjadi wadah pembelajaran budaya berbahasa yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan latar belakang budaya.

1. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam kondisi yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2005). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung berangkat dari teori untuk diuji melalui data, pendekatan kualitatif justru menggunakan data sebagai dasar utama untuk mengembangkan teori. Peneliti mengamati, mendeskripsikan, dan menafsirkan fenomena yang terjadi secara mendalam.

Lebih lanjut, Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan usaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dalam konteks alami. Proses ini diwujudkan melalui uraian verbal dan naratif yang menggambarkan realitas dengan bahasa yang kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Asyariah Mandar yang berlokasi di Jalan Budi Utomo No. 2, Manding, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia.

Subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar sebagai subjek utama. Sebanyak 20 mahasiswa dipilih sebagai partisipan melalui teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan yang mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan tujuan penelitian.

Kriteria pemilihan mencakup keberagaman semester, latar belakang interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan akademik. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang beragam dan kontekstual

mengenai praktik penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dalam komunikasi antarmahasiswa.

Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dalam komunikasi antar mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar. Aspek-aspek yang dikaji mencakup pola penggunaan bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, serta sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dan kajian teoritis yang relevan, khususnya teori kesantunan berbahasa dalam komunikasi lisan. Instrumen ini dirancang untuk menggali data mengenai pola penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun nonformal.

Teknik Pengumpulan

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk memperoleh informasi secara mendalam dari partisipan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan. Jenis wawancara ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan selama proses berlangsung, tanpa mengabaikan panduan topik yang telah ditentukan sebelumnya.

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan masing-masing responden, dalam suasana yang nyaman dan informal agar partisipan dapat menyampaikan pandangannya secara terbuka. Setiap sesi berlangsung antara 20 hingga 40 menit dan direkam menggunakan perangkat audio digital, setelah memperoleh persetujuan dari partisipan. Selain rekaman audio, peneliti juga mencatat ekspresi, intonasi, dan situasi percakapan sebagai data pendukung.

Pemilihan waktu dan lokasi wawancara disesuaikan dengan ketersediaan responden, yang sebagian besar dilakukan di lingkungan kampus seperti ruang diskusi, area terbuka, atau tempat lain yang kondusif untuk percakapan. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara ditranskripsikan secara lengkap dan digunakan sebagai bahan utama dalam analisis data kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis kualitatif secara menyeluruh dan dinamis, mencakup tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan saling berkaitan.

Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi

informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta mengeliminasi data yang dianggap tidak mendukung.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah disaring disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, dan tabel tematik untuk mempermudah pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Penyajian ini membantu peneliti melihat hubungan antar kategori secara lebih sistematis.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari data, kemudian memverifikasinya secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan melalui pengamatan ulang terhadap data, pengecekan konsistensi antar sumber informasi, serta validasi kepada partisipan (member checking) guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan responden.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang bersifat tematik dan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial yang diamati dalam interaksi antar mahasiswa.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar bersifat kontekstual. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih konsisten pada situasi formal dan cenderung bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa gaul pada situasi nonformal.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Situasi Komunikasi

No	Situasi komunikasi	Dominan Bahasa Indonesia (%)	Penggunaan campuran Bahasa (%)
1	Formal	85	15
2	Nonformal	60	40

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada situasi formal, 85% mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia secara dominan, sedangkan pada situasi nonformal, penggunaan campuran bahasa mencapai 40%.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor utama yang memengaruhi pola penggunaan bahasa adalah: Lingkungan Akademik: Atmosfer formal dan tuntutan akademik mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Pergaulan Sosial: Hubungan dengan teman sebaya dan kebiasaan dalam komunikasi santai memungkinkan terjadinya percampuran bahasa.

Pengaruh Media: Media sosial dan konten digital turut membentuk gaya bahasa mahasiswa, terutama dalam percakapan nonformal.

Mahasiswa secara umum menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kesadaran sebagai calon pendidik mendorong mereka untuk tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun dalam konteks informal kadang masih bercampur dengan bahasa lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Namun, dalam situasi nonformal, adanya percampuran bahasa menunjukkan fleksibilitas berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan kedekatan relasi antar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep penggunaan bahasa sebagai alat identitas sosial dan budaya.

Pengaruh media sosial juga memperkaya ragam bahasa yang digunakan mahasiswa, sehingga pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dalam berbagai konteks.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan antar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar sangat bergantung pada konteks situasi. Penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dan konsisten dalam situasi formal, sedangkan pada situasi nonformal terdapat kecenderungan penggunaan campuran bahasa dengan bahasa daerah dan bahasa gaul. Penggunaan bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan akademik, kebiasaan dalam interaksi sosial, serta pengaruh media. Sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia tergolong positif, didukung oleh kesadaran mereka sebagai calon pendidik yang memegang peranan penting dalam pelestarian bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan khususnya dalam ranah komunikasi informal agar bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan berperan efektif sebagai alat komunikasi utama di kalangan mahasiswa.

4. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., & Mansur, H. (2020). *Sosiolinguistik: Kajian bahasa dalam masyarakat*. Prenadamedia Group.

Daryanto. (2022). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif*. Yrama Widya.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Muttalib, A., & Zulmaizar, M. M. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan pada film *Rudy Habibie* karya Hanung Bramantyo menggunakan teori struktural. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2), 270–275.

Nasir, A. (2019). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam mengajar keterampilan bahasa asing siswa. *Journal Pegguruang*, 1(2), 174–179.

Nur, A. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran terhadap pemahaman materi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.

Nurhayati, S. (2023). Multibahasa di perguruan tinggi dan tantangan penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(2), 88–97.

Pratiwi, L., & Sari, D. R. (2023). Kompetensi komunikasi lisan dalam dunia akademik: Tinjauan linguistik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(3), 112–124.

Rahmawati, A. (2023). Peran mahasiswa dalam pelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 77–85.

Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sumayana, R. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 6(1), 23–34.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. (2009).

Wahyuningsih, R. (2023). Bahasa Indonesia dan tantangan globalisasi dalam komunikasi generasi muda. *Jurnal Kebahasaan Indonesia*, 7(2), 56–68.